



Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Ana Fergina; Wahyuddin Naro; Yuspiani

Universitas Tanjungpura; UIN Alauddin Makassar

anafergina@untan.ac.id; wahyuddin.naro@uin-alauddin.ac.id; yuspiani@uin-alauddin.ac.id

Abstract This article aims to better understand the role of humans as pedagogical creatures according to a review of the Qur'an and educational science. This conceptual paper uses various literature, such as articles, journals, and books, to explore concepts, ideas, and theories of a problem. The study results show that as pedagogical creatures, humans carry out their duties and functions on earth as 'abd Allah and caliph. To optimize their nature, efforts must be made. Education and a conducive environment are said to help develop the potential of humans to become human beings.

Keywords: *Pedagogical creatures, Nature, 'Abd, Caliph*

Abstract Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman tentang peran manusia sebagai makhluk pedagogik menurut tinjauan Al Qur'an dan ilmu pendidikan. Tulisan ini merupakan tulisan konseptual dengan mengeksplorasi artikel, jurnal dan buku untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Artikel dimulai dengan penentuan topik, telaah literatur yang berhubungan dengan topik, evaluasi hasil-hasil sumber, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik menjalankan tugas dan fungsinya di muka bumi sebagai 'abd Allah dan khalifah. Untuk mengoptimalkan fitrahnya, upaya-upaya harus dilakukan. Pendidikan dan lingkungan yang kondusif dikatakan dapat membantu mengembangkan potensi yang ada pada manusia menuju manusia insan kamil.

Kata Kunci: *Makhluk pedagogik, Fitrah, Hamba, Khalifah*

Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah dengan keadaan yang sempurna. Manusia diberi akal budi yang berbeda dengan makhluk lainnya. Makhluk yang berakal budi ini memiliki kemampuan berpikir, berbahasa, dan bekerja untuk memenuhi kelangsungan hidupnya (Fadhilah et al., 2022). Sebagai makhluk Tuhan, manusia berfikir tentang asal dirinya sebagai hamba Allah dan diberi tugas agar menjalankan hidupnya sesuai ajaran Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Manusia merupakan makhluk pedagogik. Hal ini berarti manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan bisa mendidik (Mukorrobin & Febriana, 2022; Parhan et al., 2021). Sebagai manusia yang dididik, mereka merupakan sebagai penerima pendidikan dan sebagai pelaku pendidikan (Mukorrobin & Febriana, 2022) yang didapatkannya melalui ilmu pengetahuan. Al Qur'an sudah menjelaskan tentang fitrah manusia yang seyogyanya dapat

menerima pendidikan dan harus diajari. Hal ini tertera pada QS. Al Baqarah ayat 31 yang berbunyi

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al Baqarah ayat 31)(Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.).

Sebagai makhluk yang dapat mendidik dan mengajar, Al Qur'an juga sudah menerangkannya pada QS. An Nahl ayat 125.

Beberapa kajian telah menuliskan tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. Parhan(2021) menjelaskan bahwa sebagai makhluk pedagogik, manusia menyadari fitrahnya sebagai 'abd (hamba) dan khalifah (pemimpin). Rusmanto (2021) menambahkan sebagai khalifah manusia memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan makhluk lain dan membawa manfaat bagi makhluk lain.

Dalam menjalankan fitrahnya sebagai hamba dan pemimpin di muka bumi, tentunya ada upaya yang harus dilakukan oleh manusia. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan usaha yang dilakukan manusia untuk mengoptimalkan fitrahnya sebagai 'abd (hamba) dan khalifah di muka bumi dari sudut pandang Alqur'an dan ontologi pendidikan.

Metode Penelitian

Tulisan ini adalah makalah konseptual dengan menggunakan kajian pustaka sebagai bahan untuk mengeksplorasi ide, pandangan, konsep dan teori dari suatu masalah. Buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan manusia sebagai manusia pedagogik digunakan sebagai sumber data penelitian. Sumber data ini dianalisis dan dibandingkan kemudian disimpulkan. Kesimpulan dari tulisan-tulisan ini kemudian ditulis dalam bentuk artikel.

Hasil dan Pembahasan

Fitrah Manusia sebagai Hamba dan Khalifah

Fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia. Para pakar pendidikan mengartikan fitrah sebagai kondisi awal manusia diciptakan yaitu, jasad, akal dan jiwa (Shihab dalam Mukorrobin)(2022) Suriadi(Suriadi, 2018) menyimpulkan pengertian fitrah baik dilihat dari etimologi, termonologi, dan nasabi bahwa fitrah adalah bentuk organisasi yang selalu berubah yang ada dalam diri manusia dan terdiri dari sistem psikopisik seperti Al Islam yang telah ada sejak awal yang dapat memengaruhi tingkah laku. Fitrah manusia ini pada akhirnya membentuk manusia insan kamil dengan melewati tiga tahapan yaitu "*tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa), *mujahadah* (perjuangan yang kuat) dan *riyadhoh* (terbiasa dengan perilaku yang baik)(Budiyanti et al., 2020). Fitrah ini mengarah kepada manusia sebagai 'abd dan khalifah.

Selain itu fitrah manusia dalam ontologi pendidikan Islam dapat menerima Islam, iman, ihsan, dan perilaku baik (Luthfiyah & Khobir, 2023). Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, namun lingkungan terutama keluarga yang akan membawa mereka pada Islam, Nasrani atau Majusi. Hal ini sesuai dengan hadits yang diceritakan oleh Abu Hurairah. RA yang artinya "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim) (MA Al-Hikmah Bandar Lampung, 2021).

Fitrah manusia yang pertama adalah sebagai 'abd (hamba) Allah. Budiyanthi (Budiyanthi et al., 2020) menyebutkannya sebagai status manusia yaitu sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk fokus pada 'ubuddiyah sebagai tujuan penciptaan sehingga memerlukan motivasi dan pengetahuan (Parhan et al., 2021). Dalam menjalankan praktik 'ubuddiyah, manusia harus taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah (Abdullah, 2017). Fitrah manusia ini ditemukan dalam dalam Al Qur'an yaitu QS. Ad Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: "Dan tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah" (QS. Ad Zariyat :56) (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.)

Ayat ini memberikan informasi bahwa manusia sebagai hamba Allah bertugas untuk menyembah Allah bukan yang lain.

Selain sebagai hamba Allah, manusia diciptakan sebagai pemimpin (khalifah). Hal ini juga ditemukan pada ayat Qur'an pada surah Al An'am ayat 165. Para mufassir mengartikan khalifah dengan berbagai pengertian. Dalam tafsir *Jalalain*, khalifah diartikan sebagai "seseorang yang akan mewakili Allah dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturanNya (Rusmanto, 2021). Dalam Al Qur'an terjemahan kementerian agama, khalifah diartikan sebagai penguasa, pengganti dan pemimpin (Rusmanto, 2021). Dari pengertian tersebut, khalifah merupakan pemimpin yang menjalankan hukum-hukum Allah untuk kemaslahatannya sendiri.

Manusia sebagai makhluk pedagogik, dapat didik dan mendidik. Sebutan pedagogik yang melekat pada manusia karena manusia adalah makhluk termulia yang diciptakan oleh Tuhan dan makhluk yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Choiri, 2012). Sebagai makhluk yang termulia, manusia diciptakan dengan kelebihan-kelebihan yang sempurna dari makhluk lain baik dari segi fisik, maupun psikisnya. Hal ini tercantum pada QS. AL Isra ayat 70 dan QS. At Tin ayat 5. Selain itu, manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan fitrahnya yaitu sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia dapat memakmurkan dunia, kemaslahatan umat, dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Budiyanthi (Budiyanthi et al., 2020) menegaskan bahwa manusia diciptakan melaksanakan tugasnya sebagai penguasa di dunia.

Manusia berhak disebut sebagai khalifah karena potensi fitrah yang dimilikinya. Tugas khalifah di bumi bisa dalam bentuk tugas khalifah untuk pribadi, keluarga, komunitas,

dan lingkungan kehidupan (Choiri, 2012). Tugas khalifah untuk diri sendiri berupa mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang dapat mampu ilmu. Hal ini disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 31.

Tugas khalifah dalam keluarga, masyarakat dan alam merupakan fitrah manusia sebagai pendidik. Hal ini tertuang dalam QS. An Nahl ayat 125. Fungsi dan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah ini tentunya dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan potensi spriritual untuk menjadi insan kamil(Budiyanti et al., 2020).

Upaya Manusia Mengoptimalkan Fitrahnya

Fitrah manusia sebagai makhluk pedagogik adalah menyembah Allah dan menjalankan peran sebagai pemimpin di bumi. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan manusia, fitrah ini berubah secara perlahan-lahan. Ghafur (2007) menekankan bahwa fitrah ini bisa dikembangkan atau bisa menurun sebaik-baiknya(Mukorrobin & Febriana, 2022). Hal ini didorong oleh faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Agar potensi fitrah manusia bisa dikembangkan secara maksimal, pendidikan dan lingkungan yang mendukung harus diciptakan. Optimalisasi fitrah manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan adalah aspek utama yang harus dimiliki oleh setiap insan sebagai makhluk pedagogik. Pendidikan ini juga merupakan hal yang sangat diperlukan sebagai usaha manusia agar tetap pada fitrahnya yaitu taat kepada Allah dan mempertahankan potensi yang ada pada dirinya(Mukorrobin & Febriana, 2022). Pendidikan erat kaitannya dengan manusia. Menurut Parhan(2021), pendidikan penting bagi manusia karena pendidikan terjadi seumur hidup, dimana ini merupakan sistem sosial yang terencana dan berkait erat dengan pembentukan kepribadian dan watak manusia. Lebih lanjut Parhan menjelaskan bahwa hanya pendidikan yang dapat memanusiakan manusia itu sendiri karena mereka merupakan makhluk pedagogik. Pendidikan yang didapatkan oleh manusia haruslah ilmu yang dapat membawa mereka kepada ketaatan mereka kepada sang Khalik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bisa mengantarkan mereka kepada insan kamil dan tetap berjalan kepada fitrahnya. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam harus bisa mengantarkan seseorang merealisasikan *'ubudiyah* kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat serta memiliki kemampuan untuk mengajarkan cara hidup beragama bukan hanya memberikan ajaran semata-mata(Parhan et al., 2021).

Lingkungan juga sangat mempengaruhi kehidupan manusia menuju insan kamil. Pada dasarnya, fitrah manusia diciptakan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Namun, seiring dengan waktu dan perkembangannya faktor external mempengaruhi ketaatan mereka. Lingkungan keluarga, terutama orang tua dianggap berperan sangat penting dalam perubahan baik buruknya fitrah manusia(Mukorrobin & Febriana, 2022). Hal ini berarti, jika manusia berada pada lingkungan keluarga yang baik,

manusia akan tetap berjalan pada fitrahnya yaitu sebagai 'abd Allah yang selalu menjalankan perintahNya. Namun, jika manusia dibesarkan di lingkungan yang kurang kondusif, jauh dari nilai-nilai agama, akan membawa mereka kepada kemungkaran yang kemudian manusia menjadi keluar dari fitahnya sebagai 'abd Allah.

Lingkungan dalam pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat(Mukorrobin & Febriana, 2022). Pertama, keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh bagi kehidupan spiritual dan psikologi anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam pendidikan. Kedudukan anak dalam keluarga ditentukan oleh orang tuanya. Hal ini tertuang dalam hadits yang diceritakan Abu Hurairah.ra. yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Terjemahan ""Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim)(MA Al-Hikmah Bandar Lampung, 2021)

Hadits di atas menjelaskan tentang bagaimana orang tua dapat membawa anaknya kepada jalan yang sesuai dengan fitrahnya.

Lingkungan yang kedua adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang sebagai follow-up pendidikan yang tidak didapatkan anak di keluarganya (Mukorrobin & Febriana, 2022). Sebagai lembaga formal, sekolah harus bisa memberikan pendidikan yang mendukung peserta didiknya menjadi insan kamil. Sekolah tidak sekedar tempat *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai lembaga yang mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai atau *value-oriented enterprise*(Subianto, 2013). Seorang tempat *transfer of knowledge*, yang mengajarkan ilmu pengetahuan berbagai mata pelajaran, pendidik harus memenuhi kriteria kompetensi yang sesuai dengan aturan. Salah satu persyaratan seorang pendidik adalah paedagogis-didaktis (Choiri, 2012). Menurut LMS-Spadakemendikbud,(LMSSPADAKemendikbud, n.d.)kemampuan pedagogik meliputi "pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki". Peran pendidik sebagai makhluk pengembang pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah mengarahkan semua potensi yang dimiliki siswa untuk mencapai tingkat kebahagiaan dan keselamatan semaksimal mungkin sebagai individu dan masyarakat (Avandra et al., 2022). Dalam hal ini, guru hanya mengarahkan potensi yang ada pada anak dan memperbaiki tingkah lakunya sebagai hasil dari pendidikan keluarga.

Dalam menerapkan nilai-nilai pada anak didik, sekolah dapat melakukan hal-hal yang dapat mendukung pembentukan kepribadian dan sifat anak. Subianto (2013) mengemukakan pembentukan watak dan karakter anak di sekolah bisa melalui pendekatan *modelling* atau *uswah hasanah*. Guru sebagai pendidik bisa menjadi model atau teladan bagi anak didiknya dalam menegakkan akhlak dan morak yang baik. Selain menggunakan *modelling*, guru juga

bisa menggunakan pendekatan berbasis karakter (*character-based education*) yang bisa diterapkan pada mata pelajaran khusus seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, dll (Subianto, 2013).

Lingkungan pendidikan adalah terakhir adalah masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak (Subianto, 2013) tetapi mengetahui tingkah laku anak. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam pendidikan seperti membiasakan gotong royong, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, menegur kesalahan anak, dll (Subianto, 2013). Hal-hal positif yang ditunjukkan oleh tokoh atau anggota masyarakat dapat membantu anak berjalan sesuai fitrahnya yaitu sebagai ‘abd dan khalifah di muka bumi (Mukorrobin & Febriana, 2022).

Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk pedagogik pada dasarnya adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Sebagai makhluk pedagogik, manusia hanya menjalankan fungsinya sesuai fitrahnya yaitu sebagai hamba Allah dan pemimpin di dunia. Dalam melaksanakan tanggung jawab dan fungsinya, mereka dibekali kemuliaan seperti indra, akal, dan hati. Fitrah manusia sebagai abdi Allah dan penguasa bisa menyimpang dari akarnya tergantung dari pendidikan yang diperolehnya dari keluarga dan sekolah dan lingkungan di sekitarnya. Untuk mengoptimalkan potensi manusia, diperlukan upaya-upaya agar mereka tetap berjalan di jalur yang benar dan menjadi insan kamil. Upaya-upaya tersebut dapat berupa pendidikan, *modelling*, *character-based education*, dan pembiasaan yang positif dari lingkungan terdekat bisa dilakukan melalui pendidikan dan lingkungan yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, D. (2017). Konsep manusia dalam Al Qur'an (Telaah kritis tentang makna dan eksistensi). *Al-Daulah*, 6(2), 331–344. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>
- Avandra, R., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Korelasi hakekat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu terhadap konsep merdeka belajar. *Didaktik*, 8(2), 2491–2501. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.566>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Palah, & Mansyur, A. S. (2020). The formulation of the goal of Insan Kamil as a basis for the development of Islamic education curriculum. *IJECA*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2.2252>
- Choiri, Moh. M. (2012). *Manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif AL Qur'an*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fadhilah, Erita, Y., & Desyandri. (2022). Hakikat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu pengetahuan. *Didaktik*, 8(2), 2482–2490. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.563>
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=31&to=31>

- LMSSPADAKemendikbud. (n.d.). *Empat Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Guru Profesi* [Online post].
- Luthfiah, & Khobir, A. (2023). Ontologi , epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *JURNALBASICEDU*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- MA Al-Hikmah Bandar Lampung. (2021, March 24). *6 Kedudukan Anak dalam Islam* [Online post]. <https://www.maalhikmah-bdl.com/read/6/6-kedudukan-anak-dalam-islam>
- Mukorrobin, rizki, & Febriana, R. M. (2022). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668–671. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3698>
- Parhan, M., Budiyanti, N., & Fitria, A. (2021). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Al Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 359–372.
- Rusmanto. (2021). *Konsep Al-Qur'an tentang kualitas hidup manusia sebagai seorang Khalifah dan maslahatnya terhadap makhluk lainnya*. 17(1), 93–110. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.05>
- Subianto, J. (2013). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Suriadi. (2018). *Fitrah dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap ayat-ayat Al Qur'an)*.